

Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman

Hannafi Ilham¹, Wahidah Fitriani²

UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar^{1, 2}

Email: Hanafiilham302@gmail.com¹

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya lansia yang mengalami gangguan emosi karena dipengaruhi kondisi fisik dan psikis dimasa tua. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil emosi lansia meliputi: 1) Profil emosi lansia dilihat dari emosi positif, 2) Profil emosi lansia dilihat dari emosi negative. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 66 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data interval. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data penelitian diperoleh melalui angket. Data diolah menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa: 1) Profil emosi positif berada pada kategori sangat baik, 2) Profil emosi negatif berada pada kategori sangat baik. Profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman berada pada kategori sangat baik. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada lansia agar menghadapi masa tua dengan kesabaran dan emosi positif, yaitu emosi positif dan emosi negatif.

Kata Kunci: Profil, Emosi dan Lansia

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya denga

penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin (Hurlock,1980:380).

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu di antara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik,

kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai enam puluh lima tahun, bahkan sampai awal tujuh puluh tahun karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan sebagai tandanya mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan pada usia tua, yang berarti antara lebih sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya (Hurlock, 1980:380). Prediksi tersebut mencerminkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia merupakan sebuah tanggungan dan menjadi pekerjaan rumah bersama, namun dalam melihat golongan lanjut usia Prediksi pada umumnya masyarakat cenderung mendiskreditkan bahkan mendiskriminasikannya. Prediksi tersebut mencerminkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia merupakan sebuah tanggungan dan menjadi pekerjaan rumah bersama, namun dalam melihat golongan lanjut usia Prediksi pada umumnya masyarakat cenderung mendiskreditkan bahkan mendiskriminasikannya. Prediksi tersebut mencerminkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia merupakan sebuah tanggungan dan menjadi pekerjaan rumah bersama, namun dalam melihat golongan lanjut usia Prediksi pada umumnya masyarakat cenderung mendiskreditkan bahkan mendiskriminasikannya.

Menurut Mujahidullah (2012) "Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menciptakan

kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaknya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa". (QS.30 Ar-Rum: 54).

Ayat ini menjelaskan pada awalnya manusia ini diciptakan Allah dalam keadaan lemah. Artinya ketika masih bayi, balita, dan anak – anak manusia ini lemah yang tidak bisa melakukan apa – apa sehingga dibantu orang dewasa kemudian Allah menjadikan pemuda yang kuat dan mampu melakukan segala hal bahkan terkadang tanpa bantuan orang lain dan Allah menjadikan manusia itu menjadi tua sehingga lemah seperti anak – anak, menjadi pikun hingga manusia itu mengalami kematian.

'Allah menciptakan kamu kemudian mewafatkan kamu dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. "Sesungguhnya Allah mengetahui Lagi Maha Kuasa"(QS.16 An-Nahl:70.) Ayat ini menjelaskan Allah menciptakan manusia dengan memberikan kehidupan, kemudian Allah mematikan kita, diantara manusia ada Allah hidupan sampai usia paling lemah/umur panjang tua (pikun) tidak mengingat apa – apa, kehilangan kecerdasan, agar manusia mengetahui apa lagi apa yang pernah diketahuinya, lupa pada ilmu, pada saudara, tidak mengetahui kampungnya lagi, bahkan lupa tentang segala hal, Allah maha mengetahui segala dibalik itu semua dan Maha berkuasa mengembalikan manusia pada apa yang dikehendaknya.

Jumlah lanjut usia pada tahun 2006 mencapai kurang lebih 19 juta menunjukkan bahwa lansia semata – mata bukan menjadi ancaman akan tetapi modal bagi Indonesia kedepan. Lansia dapat mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk masyarakat dan Negara.

Berpijak dari sejumlah lansia di Indonesia maka mau tidak mau Indonesia

termasuk dalam kategori negara berstruktur penduduk tua (*aging structured population*)

Pertambahan penduduk lansia ini mungkin disebabkan oleh semakin membaiknya pelayanan kesehatan dan meningkatnya usia harapan hidup orang Indonesia. Lansia juga perlu mendapatkan perhatian karena jumlahnya setiap tahunnya. Data BPS menunjukkan jumlah lansia terus meningkat dari 5,3 juta jiwa (1971) , meningkat menjadi 14,4 juta jiwa (2000) dan diperkirakan pada tahun 2020 mencapai 28, 8 juta jiwa.

Aging process (Proses penuaan) dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar dan ini akan dialami oleh semua orang yang dikarunia umur panjang, hanya cepat dan lambat proses tersebut tergantung pada masing – masing individu.

Secara teori perkembangan manusia yang dimulai dari masa bayi , anak, remaja, tua dan akhirnya akan masuk pada fase usia lanjut dengan umur diatas 60 tahun. Pada usia ini terjadilah proses penuaan secara alamiah. Perlu kesiapan untuk menyambut hal tersebut agar nantinya tidak menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi bahkan psikologis. Proses menua merupakan proses yang terus – menerus (berkelanjutan) secara alamiah yang dimulai sejak manusia lahir sampai uzur/tua .Pada lansia ini biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, susunan syaraf dan jaringan lain sehingga tubuh akan ‘mati sedikit demi sedikit. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi, mental, maupun fisik biologi (Mujahidullah,2012;2). Seringkali keberadaan lansia dipersepsikan secara negative, dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini mendorong semakin banyaknya masalah kesehatan yang dialami lansia. Lansia cenderung dipandang masyarakat tidak lebih dari sekelompok orang yang sakit – sakitan. Persepsi negatife tidak semuanya benar.

Banyak pula lanjut usia yang justru berperan aktif, tidak saja dalam keluarganya, tetapi juga dalam masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, lanjut usia harus dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, selain kebutuhan yang bersifat biologis. Usia lanjut merupakan periode kemunduran seperti yang ditekan berulang – ulang dan tidak pernah bersifat statis. Karena itu orang berubah secara konstan . Selama bagian awal kehidupan perubahan itu bersifat evolusional dalam arti bahwa orang selalu menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Sebaliknya pada bagian selanjutnya mereka tidak evolusional lagi yanag mencabut regresi pada tahap awal. Perubahan – perubahan ini sesuai dengan hokum kodrat manusia pada umumnya dikenal dengan istilah “ menua” perubahan – perubahan tersebut mempengaruhi stuktur baik fisik maupun psikisnya dan keberfungsianya juga. Terjadi penurunan . Terjadinya penurunan fisik dan psikis pada lansia tentu akan mempengaruhi emosional lansia seperti murung, cepat marah, tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, stress, perasaan tidak senang dan merasa tidak berguna. Periode selama lansia , ketika kemunduran fisik dan psikis terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal dengan senescence yaitu masa proses menjadi tua pada usia lima puluhan atau tidak samapai mencapai awal atau usia akhir enam puluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya.

Lansia merupakan tanda kemunduran bagi orang yang sudah tua ditandai kondisi fisik menurun seperti badan sakit, kulit menjadi keriput, wajah berubah, kekuatan fisik menurun. Sedangkan kondisi psikis yang dialami lansia seperti sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju keadaan uzur, karena terjadi pada lapisan otak sehingga dapat mempengaruhi emosi lansia. Lansia akan

mudah marah, tersinggung, tidak senang karena terjadi kemunduran pada fisik dan psikisnya. Akibatnya, lansia menurun secara fisik dan mental, mungkin akan segera mati. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stress hidup akan mempengaruhi laju kemunduran itu menurut (Hurlok, 1980:381). Terjadinya kemunduran secara fisik dan psikis jelas akan mempengaruhi kesehatan lansia itu.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan oleh ahli psikogeriatrik di Panti Sosial, Lansia mengalami kemarahan biasanya. Karena konflik, kondisi fisik dan psikologisnya terganggu. Gejala yang terjadi pada umumnya : lansia berbicara sembarangan, sikap berbicara terlalu baik terhadap orang lain, petugas dan perawat, menolak ikut peserta dalam perawatan, menolak makan dan minum, menolak ketergantungan terhadap petugas, melemparkan makanan atau barang, mengacaukan peralatan pengobatan pada dirinya(misalnya, mencabut set infus) dari peristiwa tersebut membuktikan terganggunya emosional lansia itu sendiri sehingga akan mempengaruhi kesehatan dan menimbulkan berbagai penyakit pada tubuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat orang lansia pada tanggal 12 Agustus 2016, salah satu ibu yang berinisial NJ berusia 76 tahun mengatakan saya bahagia tinggal dipanti jompo karena fasilitasnya lengkap, mendapatkan makanan, minuman dan sebagainya. Ibu itu juga mengatakan saya tidak tenang tinggal dirumah karena takut menyusahkan anak, takut cekcok dengan menantu, saya masih ingin tinggal bersama anak tapi tidak bisa karena takut menyusahkan anak dan cekcok dengan menantu.

Ibu kedua yang saya wawancarai RL usia 80 tahun ketika ditanya mengapa ibu termenung, saya terbayang dengan adik saya yang baru meninggal, saya tidak bisa melihatnya untuk yang terakhir kali karena

saya tubuh saya sakit akibat factor usia. Suami ibu dan anak ibu masih ada, suami saya sudah meninggal dan ibu tidak memiliki anak, saya bahagia tinggal disini karena bisa makan, minum, fasilitas lengkap, saya sholat tahajud dan baca alqur'an hati saya senang. Ibu sudah tua dekat dengan kematian, tidak akan bisa lepas dari kematian.

Ibu yang ketiga diwawancarai berinisial NS 75 tahun, beliau mengatakan badan sakit, kepala sakit juga dengan dada, saya cemas, sedih dan gelisah karena penyakit yang saya derita. Ibu juga akan merasa sedih kalau ada yang berkata kasar dan keras. Ibu kepaniti jompo ini diantarkan oleh anak, sementara saya tidak bahagia dan tinggal ingin tinggal disini, anak saya tidak pernah melihat saya kesini, karena saya ingin tinggal dirumah karena ibu bisa menjual sayuran, kelapa, dan tebu untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebenarnya ibu ingin tetap tinggal dirumah tapi tidak bisa karena tidak dibolehkan menantu.

Keempat, yang saya wawancarai seorang bapak berinisial HI usia 77 tahun, beliau mengatakan istri saya sudah meninggal, anak saya tinggal di Pekanbaru bersama suaminya dan dua anaknya, bapak diantar anak kesini. Bapak senang, tenang tinggal disini, makan teratur, bisa beribadah, uang dikasih Rp 70.000/bulan. Hi sedih karena matanya sakit, kedua mata bapak sudah dioperasi dan penglihatan bapak tidak jelas, karena mata sakit, bapak merasa dianggap bodoh dan tidak mampu melakukan kegiatan secara sendiri. Bapak sebenarnya ingin tinggal dengan anak tapi anak bapak sudah memiliki dua anak sehingga tidak mungkin tinggal bersama anak lagi karena takut menyusahkan anak dan bapak sudah tenang tinggal disini.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa lansia mengalami masalah emosi (baik emosi positif dan emosi negatif) dan Panti Jompo merupakan tempat berkumpulnya orang tua lansia yang

dititipkan oleh anaknya karena tidak mampu merawat orang tuanya dan dilantarkan anak kerumah sakit, ditinggal anak sendirian oleh anaknya kemudian dibawa ke panti jompo selain itu terkadang ke panti jompo atas kemauan lansia itu sendiri, tidak hanya itu ada lansia sejak masa mudanya lari dari keluarganya kemudian tidak dikenali keluarganya dan terlantar akhirnya dibawa dinas sosial ke panti jompo. Lansia di panti jompo perlu mendapatkan perhatian khusus dari anaknya dan perawat yang ada di panti jompo.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik meneliti tentang “ Profil Emosi lanjut Usia di Panti Sosial Trisna Werdha Sabai Nan Aluih”.

METODE

Adapun tempat dan lokasi untuk melaksanakan penelitian ini adalah di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicinci Kabupaten Padang pariaman, Alasan peneliti memilih tempat ini karena ditemukan masalah yang terkait dengan emosi lansia di Panti Jompo.

Penelitian ini penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilaksanakan berdasarkan kepada masalah yang sedang terjadi sekarang dan bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan, sehingga pemahaman terhadap permasalahan lebih jelas.

Penelitian ini akan mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya mengenai Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Maka untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini dirumuskan definisi operasional sebagai berikut : Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih . Profil Emosi Lansia berfungsi untuk mengetahui kondisi dan jenis – jenis emosi yang dialami lansia seperti : Bahagia , sedih, kecewa, depresi, tersenyum, marah, murung,, merasa kesepian, cemas,

bahagia , dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman . Jumlah populasi tersebut sebanyak 66 orang.. Suharismi Arikunto(2011:1180)

menjelaskan “Jika subjek sampelnya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi’. Berdasarkan pendapat ini maka peneliti menetapkan sampelnya keseluruhan lansia laki-laki dan lansia perempuan. Maka peneliti menggunakan teknik total sampling. Jenis data Pada penelitian ini adalah data interval, data interval adalah data yang menunjukkan antara satu data dengan data yang lain mempunyai bobot yang sama . Data tentang Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupetn Padang Pariaman. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Tekni pengumpulan datanya dengan menggunakan angket dengan seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden . Angket digunakan karena lebih mampu menjangkau individu, mampu mengungkap informasi yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, dengan biaya lebih rendah dengan instrument lain. Pada penelitian ini angket diberikan kepada peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah. Kemudian teknik pengumpulan data , angket yang digunakan memiliki lima alternative jawaban, dimana pertanyaan yang terdapat pada angket diberi tanda checklis pada salah satu jawaban yang telah tersedia(Ridwan, 2010;88). Uji validitas data instrument dapat mengukur variabel profil emosi lansia di panti sosial tresna werdha sabai nan aluih sicincin kabupaten padang pariaman. Hasil uji reliabilitas dengan koefisien alfa dari Crounbach diperoleh dinyatakan sangat reliable . Hasil perhitungan uji reliabilitas dengan koefisien Alfa Cronbachs diperoleh. Contoh penghitungan reliabilitas item nomor 1 adalah sebagai berikut : Perhitungan di atas diperoleh

0,96>0,361, jadi berdasarkan hasil pengolahan reliabilitas, dapat dikatakan bahwa instrumen ini reliable dan dapat digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan mengenai profil emosi lansia di panti sosial tresna sabai nan aluih Sicincin Kabupaten padang pariaman, maka akan dijelaskan secara terperinci sebagaimana rekapitulasi hasil penelitian dilihat dari variabel dan berbagai indikator – indikator adalah secara umum sangat baik 75,76%, baik 22,73%, cukup baik 1,52 %, kurang baik %, sangat kurang baik 0% dan masuk dalam katategori sangat baik. Emosi Positif (Sangat Baik 60,61%, Baik 33,33%, Cukup Baik 6,06%, Kurang baik 0%, sangat kurang baik 0% dan masuk dalam kategori sangat baik. Emosi positif terdiri dari (bahagia, cinta, gembira, berani, sayang). Bahagia (Sangat Baik 62,12%, Baik 34,85%, Cukup Baik 3,03% , Kurang Baik 0%, Sangat Kurang Baik 0% dan masuk dalam kategori sangat baik). Cinta (Sangat Baik 74,24%, Baik 18,18% , Cukup Baik 7,58%, Kurang Baik 0%, Sangat Kurang Baik 0% dan masuk kategori sangat baik).

Gembira (Sangat Baik 37,88, Baik 33,33%, Cukup Baik 27,03%, Kurang Baik 3,03%, Sangat Kurang Baik 3,03% dan masuk dalam kategori sangat baik). Berani (Sangat Baik 46, 97%, Baik 40,91%, Cukup Baik 10,61%, Kurang Baik 0%, Sangat Kurang Baik 1,52%, Sangat Kurang Baik 1,52% dan masuk dalam kategori Sangat Baik). Sayang (Sangat Baik 33,33%, Baik 37, 88 %, Cukup Baik 16,67 %, Kurang Baik 4,55%, Sangat Kurang Baik 7,58% dan masuk dalam kategori Baik).

Emosi Negatif : sedih, kecewa, depresi, marah, putus asa. Sedih (Sangat Buruk 45,45%, Buruk 24, 24%, Cukup Buruk 21,21%, Kurang Buruk 7,58%, Sangar Buruk 1,52% dan masuk dalam kategori Sangat Buruk). Kecewa (Sangat Buruk

45,45%, Buruk 10,61%, Kurang Buruk 0%, Sangat Buruk 1,52% dan masuk dalam kategori sangat buruk). Depresi (Sangat Buruk 89,39%, Buruk 9,095, Cukup Buruk 0%, Kurang Buruk 0%, Sangat Buruk 1,52% dan masuk dalam kategori Sangat Buruk). Marah (Sangat Buruk 80,30%, Buruk 15,15%, Cukup Buruk 4,55%, Kurang Buruk 0 % , Sangat Buruk 0% dan masuk dalam kategori Sangat Buruk). Putus Asa (Sangat Buruk 93,94%, Buruk 3,03%, Cukup Bauruk 3,03%, Kurang Buruk 0%, Sangat Buruk 0% dan Masuk dalam Kategori Sangat Buruk).

Berdasarkan Rekapitulasi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman adalah kategori sangat baik dengan persentase 75,76%.

Penelitian ini membahas tentang Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dibahas berdasarkan indikator yaitu: emosi positif dan emosi negatif lansia. Berikut hasil pembahasan dari hasil penelitian yaitu: dapat diungkapkan bahwa profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten padang Pariaman, secara umum profil emosi lansia sebanyak 50 orang dengan persentase 75,76% berada pada kategori sangat baik.

1. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariamann Dilihat dari Emosi Positif

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan, dapat diungkapkan bahwa secara umum profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang pariaman dilihat dari emosi positif dengan persentase 60,61% sebanyak 40 responden berada pada kategori sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terungkap, bahwa dari 66 responden hanya 22 responden emosi positifnya dikategorikan baik dan 4 responden yang emosi positifnya dikategorikan cukup baik. Maka profil emosi lansia dilihat dari emosi positif yaitu:

a. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari Emosi Bahagia.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi bahagia dengan persentase 62,12% sebanyak 41 responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengungkapkan bahwa emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman sangat baik karena dari 66 responden terdapat 41 orang emosi bahagianya berada pada kategori sangat baik.

b. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari Emosi Cinta.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang emosi lansia dilihat dari emosi cinta dengan persentase 74,24% sebanyak 49 responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengungkapkan bahwa emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman sangat baik karena dari 66 responden terdapat 49 orang yang merasakan emosi cinta dengan kategori sangat baik. Artinya terdapat 12 responden merasakan emosi cinta dengan kategori baik dan 5 responden merasakan emosi cinta dengan kategori cukup baik.

c. kategori baik dan 5 responden merasakan emosi cinta dengan kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang emosi lansia dilihat dari emosi gembira dengan persentase 37,88% sebanyak 25 responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengungkapkan bahwa emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman sangat baik karena dari 66 responden terdapat 25 orang yang merasakan emosi gembira dengan kategori sangat baik. Sebanyak 22 orang merasakan emosi gembira dengan kategori baik, sebanyak 15 orang merasakan emosi gembira dengan kategori cukup baik sedangkan sebanyak 2 orang berada pada kategori kurang baik dan terdapat 2 orang berada pada kategori sangat kurang baik.

d. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi berani.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang emosi lansia dilihat dari emosi berani dengan persentase 46,97% sebanyak 31 responden berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengungkapkan bahwa emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman sangat baik karena dari 66 responden terdapat 31 orang yang merasakan emosi berani berada pada kategori sangat baik. Sebanyak 27 orang yang merasakan emosi berani beradaptasi pada kategori baik. Kemudian sebanyak 7 orang merasakan emosi berani berada pada kategori cukup baik dan sebanyak 1 orang merasakan emosi berani berada pada kategori sangat kurang baik.

e. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi sayang.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang emosi lansia dilihat dari emosi sayang dengan persentase 33,88% sebanyak 25 responden berada pada kategori baik. Hal ini mengungkapkan bahwa emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih

Sicincin Kabupaten padang pariaman berada pada kategori baik karena dari 66 responden terdapat 25 responden merasakan emosi sayang berada pada kategori baik. Sebanyak 22 orang merasakan emosi sayang berada pada kategori sangat baik, kemudian sebanyak 11 orang merasakan emosi sayang pada kategori cukup baik. Kemudian sebanyak 3 orang merasakan emosi sayang berada pada kategori kurang baik dan sebanyak 5 orang merasakan emosi sayang berada pada kategori sangat kurang baik.

2. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Dilihat dari Emosi Negatif.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan, dapat diungkapkan secara umum profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Dilihat dari Emosi Negatif dengan persentase 89,39% sebanyak 59 responden tidak merasakan emosi negatif berada pada kategori sangat buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dapat dikatakan baik. Hal ini terungkap, bahwa dari 66 responden hanya 4 responden yang tidak merasakan emosi negatif berada pada kategori buruk dan 3 responden yang tidak merasakan emosi negatif berada pada kategori cukup buruk. Maka emosi lansia dilihat dari emosi negatif yaitu:

a. Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi sedih.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi sedih dengan persentase 45,45% sebanyak 30 responden berada pada kategori sangat buruk. Hal ini mengungkapkan Profil Emosi

Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi sedih berada pada kategori sangat buruk karena dari 66 responden terdapat 30 orang yang tidak merasakan emosi sedih berada pada kategori sangat buruk. Sebanyak 16 orang yang tidak merasakan emosi sedih berada pada kategori buruk, kemudian sebanyak 14 orang yang tidak merasakan emosi sedih berada pada kategori cukup buruk sedangkan 5 orang tidak merasakan emosi sedih berada pada kategori kurang buruk dan sebanyak 1 orang tidak merasakan emosi sedih berada pada kategori sangat kurang buruk.

b. Profil Emosi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi kecewa.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi kecewa dengan persentase 77,27% sebanyak 51 responden berada pada kategori sangat buruk. Hal ini mengungkapkan Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi kecewa berada pada kategori sangat buruk karena dari 66 responden terdapat 51 orang yang tidak merasakan emosi kecewa berada pada kategori sangat buruk. Sebanyak 7 orang yang tidak merasakan emosi kecewa berada pada kategori buruk, kemudian terdapat 7 orang yang tidak merasakan emosi kecewa berada pada kategori cukup buruk dan sebanyak 1 orang yang tidak merasakan emosi kecewa berada pada kategori sangat kurang buruk.

c. Profil Emosi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi depresi.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi depresi dengan persentase 89,39% sebanyak 59 responden berada pada kategori sangat buruk. Hal ini mengungkapkan Profil Emosi

Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi depresi berada pada kategori sangat buruk karena dari 66 responden terdapat 59 orang yang tidak merasakan emosi depresi berada pada kategori sangat buruk. Kemudian sebanyak 6 orang yang tidak merasakan emosi depresi berada pada kategori buruk dan sebanyak 1 orang yang tidak merasakan emosi depresi berada pada kategori sangat kurang buruk.

d. Profil Emosi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi marah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi marah dengan persentase 80,30 % sebanyak 53 responden berada pada kategori sangat buruk. Hal mengungkapkan Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi marah berada pada kategori sangat baik karena dari 66 responden terdapat 53 orang yang tidak merasakan emosi marah berada pada kategori sangat buruk. Kemudian sebanyak 10 orang yang tidak merasakan emosi marah berada pada kategori buruk dan sebanyak 3 orang yang tidak merasakan emosi marah berada pada kategori cukup buruk.

e. Profil Emosi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat emosi kecewa.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang profil emosi lansia dilihat dari emosi lansia dengan persentase 93,34% sebanyak 62 responden berada pada kategori sangat buruk. Hal ini mengungkapkan Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari emosi kecewa berada pada kategori sangat buruk karena dari 66 responden terdapat 62 orang yang tidak merasakan emosi kecewa berada pada kategori sangat buruk. Kemudian sebanyak 2

orang yang tidak merasakan emosi negatif berada pada kategori buruk dan sebanyak 2 orang yang tidak merasakan emosi negatif berada pada kategori cukup buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang profil emosi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman secara umum 66 lansia berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar emosi lansia dapat dilihat dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil emosi lansia yang dilihat dari emosi positif berada pada kategori sangat baik
2. Profil emosi lansia yang dilihat dari emosi negatif berada pada kategori sangat buruk

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil emosi lansia maka dapat disimpulkan secara keseluruhan Profil Emosi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman masuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Lansia, agar menanggapi dan menghadapi masa tua secara positif dan lapang dada.
2. Panti Sosial, agar meningkatkan layanan bagi lansia terutama dibidang kesehatan seperti imunisasi lansia, aktifnya dokter dan klinik kesehatan setiap hari agar pemeriksaan dan pengobatan dapat dilakukan dengan maksimal. Kebersihan lingkungan ditingkatkan lagi seperti kebersihan wisma, kebersihan, kolam ikan, kebersihan masjid agar lingkungan nyaman, bersih dan membuat lansia betah tinggal dan merasa bahagia di Panti Jompo.

3. Anak, Agar lebih memperhatikan orang tuanya yang tinggal di panti jompo.
4. Pengelola Program Studi Bimbingan Konseling agar memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada lansia.
5. Peneliti selanjutnya, Agar meneliti lebih dalam tentang emosi lansia agar lansia menghadapi masa tua dengan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Karim*, (30:54), (16:70).
- Diah, Husnatul. 2016. *Profil Tingkah Laku Salah Suai Peserta didik Berdasarkan Analisis Transaksional Studi di Kelas XI SMA N 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*).
- Dini, 2016. *Bentuk Perilaku Bullying Peserta Didik pada Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Angkatan 2012 STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Desmita, 2012. *Psikologi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elvianti, 2016. *Profil Perkembangan Psikososial Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan Identitas di Kelurahan Batuang Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Padang*.
- Ekowarni, Endang. 2012. *Jurnal Psikologi Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis 2012*.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Sun
- Hurlock, Elizabet. 1980 . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mujahidullah, Khalid. 2012, *Keperawatan Geriatrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Wahjudi. 2012. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Mujahidullah, Khalid. 2012. *Keperawatan Geriatrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marliani, Rosleini. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mhh motivator. Blog spot. Co. Id/2011/06/psikologi-perkembangan-masa tua.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press. Rita L. Atkinson, dkk. 2008. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga .
- Sari, Ratna., 2013. *Asuhan keperawatan Lansia* <http://desiartikaratnasary.blogspot.co.id/2013/04/asuhan-keperawatan-lansia-dengan.html> di akses pada bulan April 2016 jam 12.00 Wi
- Suyoko, 2012. *Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Gangguan Mental Emosional Pada Lansia di DKI Jakarta Tahun 2012*.
- Susieti, Eva. 2016. *Upaya Guru BK Membantu dalam Mengatasi Masalah Pubertas Melalui Bimbingan Kelompok di SMP N 04 SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT*.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiadi, 2008. *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Safaria dan Saputra, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012.